JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 330-337
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

PENGARUH INTERVENSI SUPORTIF BERBASIS WHATSAPP TERHADAP MATERNAL WELL-BEING PADA IBU POSTPARTUM

Yetti Fauziah Silalahi[1], Rizky Aldo Manik[2]

[1,2] Universitas Haji Sumatera Utara, Medan, Indonesia
Email: [1] yettialsyi@gmail.com, [2] rizky.aldo02@gmail.com
* corresponding author yettialsyi@gmail.com

Abstrak

Periode postpartum merupakan masa krusial bagi ibu karena menghadapi tantangan fisik dan psikologis yang dapat memengaruhi maternal well-being. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh intervensi SUPORTIF terhadap *maternal well-being* ibu postpartum di Klinik Sulastri Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2025. Penelitian menggunakan metode *pre-eksperimental* dengan desain *one group pretest-posttest*. Sampel berjumlah 13 responden yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *General Well-Being Schedule* (GWBS) dan dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat signifikansi α=0,05. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden sebelum intervensi berada pada kategori kesejahteraan sedang (92,31%), sedangkan setelah intervensi sebagian besar berada pada kategori kesejahteraan tinggi (69,23%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p=0,005 (<0,05), sehingga terdapat pengaruh signifikan intervensi SUPORTIF terhadap peningkatan maternal well-being ibu postpartum. Intervensi yang melibatkan peran aktif suami terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ibu pada masa postpartum.

Kata kunci: *postpartum*, dukungan suami, *maternal well-being*, intervensi edukatif

Abstract

The postpartum period is a critical phase for mothers due to physical and psychological challenges that may affect maternal well-being. This study aimed to determine the effect of the SUPORTIF intervention on maternal well-being among postpartum mothers at Sulastri Clinic, Bandar Setia Village, Percut Sei Tuan District, in 2025. This pre-experimental study employed a one-group pretest-posttest design. Thirteen respondents were selected using purposive sampling. Data were collected using the General Well-Being Schedule (GWBS) and analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test at a significance level of α=0.05. The results showed that before the intervention, most respondents had moderate well-being (92.31%), while after the intervention, most had high well-being (69.23%). Statistical analysis revealed a significant result (p=0.005), indicating that the SUPORTIF intervention significantly improved maternal well-being among postpartum mothers.

Keywords: Postpartum Period, Husband Support, Maternal Well-Being

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 330-337
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Pendahuluan

Masa postpartum merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang memerlukan kemampuan adaptasi ibu terhadap peran barunya. Adaptasi yang kurang optimal dapat menurunkan *maternal well-being* dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, termasuk depresi postpartum. Secara global, sekitar 10–20% ibu mengalami gangguan mental setelah melahirkan, sedangkan di Indonesia prevalensi depresi postpartum dilaporkan berkisar 24–34%. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu, tetapi juga memengaruhi kualitas pengasuhan, keberhasilan menyusui, serta tumbuh kembang anak.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan *maternal well-being* adalah dukungan suami. Dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari suami terbukti membantu ibu beradaptasi dengan perubahan selama masa postpartum. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan suami masih belum optimal. Sebagian besar suami lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, sementara pendampingan dalam perawatan ibu dan bayi serta dukungan emosional masih terbatas. Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan hubungan positif antara dukungan suami dan kesejahteraan ibu postpartum, sebagian besar masih bersifat observasional dan belum mengembangkan intervensi yang mampu meningkatkan keterlibatan suami secara aktif, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital.

Penelitian ini mengembangkan intervensi SUPORTIF (Suami Peduli, Responsif, dan Inisiatif untuk Istri Fresh) yang mengintegrasikan edukasi dan *reminder* berbasis teknologi untuk meningkatkan keterlibatan suami dalam mendukung ibu postpartum. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh intervensi SUPORTIF terhadap peningkatan dukungan suami dan *maternal well-being* pada ibu postpartum. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pengembangan intervensi berbasis keluarga dan teknologi dalam pelayanan kesehatan ibu postpartum.

Metode Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu strategi untuk memperoleh tujuan penelitian yang diharapkan dan perperan penting sebagai pedoman atau penuntun penelitian pada seleruh proses (Nursalam 2020). Desain penelitian ini menggunakan desain Pre-eksperimen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah one group pretest-posttest design. Pada rancangan ini tidak menggunakan kelompok pembanding (kontrol), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi awal (pretest) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (program).

Populasi dan sampel penelitian ini adalah ibu postpartum yang bersalin di Klinik Sulastri Desa Bandar Setia. Sampel diambil menggunakan teknik *non probability*, yaitu *purposive sampling*, yang mana peneliti memilih sampel diantara populasi sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan (Nursalam 2020). Adapun kriteria inklusi sampel penelitian ini adalah ibu postpartum hari ke 3 sampai ke 10 (*fase taking hold*) dengan jumlah sampel sebanyak 13 orang, tidak mengalami komplikasi persalinan dan nifas, memiliki

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 330-337
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

pasangan/suami, dan bersedia menjadi sampel penelitian. Data dikumpulkan menggunakan *General Well-Being Schedule* (GWBS) dan dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat signifikansi α=0,05.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 13 ibu postpartum yang memenuhi kriteria inklusi di Klinik Sulastri Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2025. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar berada pada rentang usia reproduktif sehat (20–35 tahun), yang merupakan usia ideal untuk menjalani kehamilan dan persalinan. Selain itu, mayoritas responden memiliki dukungan keluarga yang cukup baik, namun keterlibatan suami dalam perawatan ibu dan bayi masih bervariasi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Maternal Well-being Ibu Postpartum Sebelum Dilakukan Intervensi SUPORTIF di Klinik Sulastri 2025

Tingkat Maternal *Wellbeinng*	**Frekuensi**	**Presentase**
Tinggi	1	7.69%
Sedang	12	92.31%
Rendah	0	0.00%
Total	**13**	**100%**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di Klinik Sulastri tentang peran dukungan suami dalam meningkatkan maternal well-being pada periode postpartum di Klinik Sulastri Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan 2025. Didapatkan bahwa sebelum diberikan intervensi SUPORTIF dalam peningkatan maternal well-being ibu postpartum mayoritas “sedang”. Hasil ini sesuai dengan data pada kuesioner yang telah diisi, di mana mayoritas responden menyatakan 'selalu' merasa lelah dalam satu bulan terakhir. Kelelahan tersebut disebabkan oleh perubahan fisik yang dialami ibu, seperti membesarnya perut pada trimester ketiga, sehingga ibu merasa seolah membawa beban tambahan saat beraktivitas.

Ibu juga mengalami kelelahan pasca melahirkan akibat perubahan fisik yang terjadi, baik pada persalinan normal maupun sectio caesarea, yang menguras banyak energi. Selain itu, kondisi dehidrasi dan anemia yang mungkin terjadi setelah persalinan turut memperburuk kelelahan, sehingga ibu memerlukan istirahat yang cukup untuk mendukung proses pemulihan. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian salah satunya penelitian dari (Rahmawati, Misrawati, and Arneliwati 2024) yaitu kelelahan yang dialami oleh ibu hamil menjelang persalinan dan setelah melahirkan adalah kondisi yang umum seperti perubahan hormonal, pertambahan berat badan, gangguan tidur, anemia, serta tekanan fisik dan emosional berkontribusi terhadap rasa lelah yang dirasakan.

Kategori maternal well-being “sedang” dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, tingkat pendidikan, dan paritas. Mayoritas responden berada pada rentang usia 20–35 tahun, dengan dominasi pada kelompok usia muda, yaitu 20–25 tahun. Pada rentang usia ini, secara emosional ibu cenderung belum sepenuhnya siap menjalani peran barunya sebagai seorang ibu, sehingga belum mencapai tingkat

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 330-337
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

kesejahteraan yang optimal. Berdasarkan penelitian (Anissa, Rahmawati, and Riaty 2024), usia 20–35 tahun termasuk dalam kategori usia reproduksi sehat. Meskipun secara biologis usia tersebut mendukung proses pemulihan fisik pascapersalinan, kurangnya kematangan emosional dan proses adaptasi terhadap peran sebagai ibu dapat menghambat pencapaian kesejahteraan secara menyeluruh.

Selain itu, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA. Ibu dengan pendidikan SMA memiliki pemahaman dasar tentang kesehatan, namun mungkin masih terbatas dalam memahami aspek yang lebih kompleks terkait kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Avelina, Syrilla, and Timu 2023), keterbatasan akses terhadap informasi psikososial dan strategi manajemen stres dapat menjadi faktor yang turut berkontribusi terhadap skor maternal well-being yang belum mencapai kategori tinggi.

Selanjutnya, paritas juga menjadi faktor yang memengaruhi dalam penelitian ini, di mana mayoritas responden merupakan ibu multipara. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah memiliki anak sebelumnya, sehingga memiliki tanggung jawab tambahan dalam mengurus anak-anak lain selain bayi yang baru lahir. Kondisi ini dapat menyebabkan kelelahan fisik dan emosional, karena ibu tidak hanya harus merawat dirinya sendiri pascapersalinan, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan bayi dan anak-anak lainnya. Menurut (Yulistianingsih 2021), beban ganda dalam mengasuh anak-anak lainnya dapat berdampak pada penurunan kualitas istirahat dan kesehatan emosional ibu. Kondisi inilah yang menyebabkan tingkat maternal well-being cenderung berada pada kategori sedang.

Data demografi memberikan gambaran penting bahwa walaupun sebagian besar responden berada dalam kategori usia produktif, berpendidikan menengah dan paritas. Maternal well-being mereka tetap dalam kategori sedang, menandakan perlunya dukungan lebih lanjut, baik secara emosional, fisik, maupun edukatif yang kemudian dijawab melalui intervensi SUPORTIF.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Maternal Well-being Ibu Postpartum Sebelum Dilakukan Intervensi SUPORTIF di Klinik Sulastri 2025

Tingkat Maternal *Wellbeinng*	**Frekuensi**	**Presentase**
Tinggi	9	69.23%
Sedang	4	30.77%
Rendah	0	0%
Total	**13**	**100%**

Setelah dilakukan intervensi SUPORTIF di Klinik Sulastri Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan, peneliti melakukan post-test dan memperoleh hasil bahwa maternal well-being ibu postpartum mayoritas berada dalam kategori “tinggi”. Hasil ini sejalan dengan data pada kuesioner yang telah diisi, di mana terjadi perubahan signifikan, mayoritas responden menyatakan 'jarang' merasa lelah dalam satu bulan terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa ibu mendapatkan dukungan yang baik dari suami, yang berkontribusi terhadap peningkatan maternal well-being.

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 330-337
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Temuan ini didukung oleh penelitian (Purwati 2018) yang menyatakan bahwa ibu yang memperoleh dukungan penuh dari suami cenderung memiliki tingkat maternal well-being yang lebih tinggi serta berisiko lebih rendah mengalami kelelahan dan depresi postpartum. Selain itu, mayoritas ibu juga menyatakan bahwa mereka menjadi lebih 'sering' merasa santai dan tenang dalam satu bulan terakhir. Hal ini disebabkan oleh adanya waktu istirahat yang cukup, yang diperoleh karena suami memberikan dukungan fisik, seperti membantu menyapu atau mengganti popok bayi. Kondisi ini memperlihatkan hubungan positif antara dukungan fisik suami dan peningkatan maternal well-being.

Penelitian (Alafchi 2025) turut memperkuat temuan ini, di mana dijelaskan bahwa ibu yang tidak memperoleh waktu istirahat yang cukup dan kurang mendapat dukungan sosial lebih rentan mengalami kelelahan postpartum yang berat, yang pada akhirnya dapat menghambat proses pemulihan pascapersalinan.

Kategori maternal well-being dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya usia, riwayat persalinan dan abortus. Setelah diberikan intervensi SUPORTIF, mayoritas responden mengalami peningkatan maternal well-being ke dalam kategori tinggi. Mayoritas responden berada pada rentang usia muda, yaitu 20–25 tahun, sehingga masih berada dalam tahap emosional yang relatif belum stabil. Dalam kondisi tersebut, perhatian SUPORTIF dari suami sangat berarti bagi ibu. Dukungan tersebut berkontribusi positif terhadap proses pemulihan pascapersalinan dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurfurqoni et al. 2024), Usia 20–25 tahun merupakan tahap di mana individu masih dalam proses adaptasi terhadap peran baru sebagai orang tua. Pada rentang usia ini, kematangan emosional belum sepenuhnya berkembang, sehingga individu cenderung lebih sensitif terhadap tekanan maupun dukungan yang diterima. Dukungan sosial yang positif, khususnya dari suami, berperan penting dalam membantu regulasi emosi dan dapat meningkatkan kesejahteraan ibu.

Selanjutnya, seluruh responden dalam penelitian ini melahirkan secara spontan dan tidak memiliki riwayat abortus. Kondisi tersebut mendukung pemulihan fisik yang lebih cepat dan meminimalkan beban emosional pasca persalinan. (Nurfurqoni et al. 2024) juga menyatakan bahwa ibu dengan riwayat persalinan tanpa komplikasi dan tanpa masalah kehamilan sebelumnya memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencapai kesejahteraan optimal, terlebih jika didukung oleh lingkungan keluarga yang kuat.

Peningkatan maternal well-being ke kategori tinggi setelah intervensi SUPORTIF menunjukkan bahwa faktor demografi seperti usia produktif, pendidikan, pengalaman persalinan sebelumnya, dan kondisi persalinan yang normal berkontribusi positif terhadap maternal well-being ibu. Intervensi berbasis edukasi dan dukungan sosial terbukti efektif dalam memaksimalkan potensi demografi tersebut untuk mendukung pemulihan dan maternal well-being ibu secara menyeluruh.

Tabel 3. Pengaruh Intervensi SUPORTIF Terhadap Maternal Well-being Ibu Postpartum di Klinik Sulastri 2025

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 330-337
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

	Responden	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev	P value
Pre	13	66	84	73.38	6.07	0.005
Post	13	72	94	84.77	6.85	

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dukungan suami berperan penting dalam meningkatkan maternal well-being pada ibu postpartum di Klinik Sulastri Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan. Setelah diberikan intervensi SUPORTIF yang melibatkan edukasi, booklet, serta notifikasi harian berbasis WhatsApp, terjadi peningkatan signifikan terhadap maternal well-being ibu. Hasil post-test menunjukkan bahwa mayoritas responden (69,23%) berada pada kategori maternal well-being tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dan keterlibatan aktif suami memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis dan emosional ibu.

Perubahan positif juga tampak pada respons kuesioner, di mana mayoritas ibu menyatakan bahwa mereka ‘jarang’ merasa lelah dan lebih ‘sering’ merasa santai dalam satu bulan terakhir. Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah keterlibatan suami secara fisik, seperti membantu menyapu, mengganti popok bayi, serta memberikan waktu bagi istri untuk beristirahat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purwati 2018)), yang menyatakan bahwa ibu yang memperoleh dukungan penuh dari suami memiliki risiko lebih rendah mengalami kelelahan dan depresi postpartum. Selain itu, (Alafchi 2025) menegaskan bahwa kurangnya waktu istirahat dan minimnya dukungan sosial dapat memperburuk kelelahan postpartum dan menghambat proses pemulihan ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Esyuananik 2022) juga menunjukkan bahwa hubungan yang diberikan oleh suami merupakan sumber dukungan utama bagi istri. Suami berperan sebagai sistem pendukung utama yang memberikan dampak positif terhadap kondisi fisik dan psikologis ibu, terutama pada masa postpartum yang merupakan periode krisis bagi ibu. Dukungan yang besar dari suami dapat membantu ibu lebih menerima perubahan yang terjadi pada dirinya, menentukan tujuan hidup, mandiri dalam pengambilan keputusan, mengembangkan potensi diri, serta menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain, termasuk dengan anaknya.

Dengan demikian, intervensi SUPORTIF terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan suami secara aktif dengan adanya pengingat seperti notifikasi Whatsapp, yang pada akhirnya meningkatkan maternal well-being ibu pada masa postpartum. Sejalan penelitian yang dilakukan (Leeuwen et al. 2019), Intervensi yang dilengkapi dengan cue-reminder atau pengingat sering menunjukkan efek positif (walau ukurannya kecil) yang memungkinkan seseorang untuk bertindak lebih aktif dalam melakukan tugas atau kebiasaan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pengingat berfungsi sebagai stimulus eksternal yang mengaktifkan ingatan, memicu niat, serta meningkatkan kemungkinan seseorang untuk menindaklanjuti suatu perilaku.

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 330-337
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa intervensi SUPORTIF (Suami Peduli, Responsif, dan Inisiatif untuk Istri Fresh) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *maternal well-being* pada ibu postpartum di Klinik Sulastri Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2025. Sebelum diberikan intervensi, mayoritas responden berada pada kategori *maternal well-being* sedang yaitu sebanyak 12 responden (92,31%). Setelah diberikan intervensi SUPORTIF, terjadi peningkatan *maternal well-being*, yaitu sebanyak 9 responden (69,23%) berada pada kategori tinggi. Hasil analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai p=0,005 (p<0,05), yang menandakan adanya pengaruh yang bermakna dari intervensi SUPORTIF terhadap *maternal well-being* ibu postpartum. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek fungsi fisik, fungsi psikologis, perawatan anak, dan dukungan sosial, sehingga intervensi yang melibatkan peran aktif suami melalui edukasi dan pengingat berbasis teknologi dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi dalam pelayanan kesehatan maternal untuk meningkatkan kesejahteraan ibu pada masa postpartum.

Referensi

Alafchi, Nazli. 2025. "Impact of Health Education Sessions on Mothers ' Quality of Life in Postpartum Period : Results of a Multicenter Randomized Controlled Trial." 1–9. doi: 10.1002/hsr2.71372.

Anissa, Mutiara, Rani Rahmawati, and Zufrias Riaty. 2024. "Depresi Paska Melahirkan." *Scientific Journal* 3(4):254–61. doi: 10.56260/sciena.v3i4.156.

Avelina, Yuldensia, Theresia Da Cunha Syrilla, and Key Albertha Sintya Timu. 2023. "Hubungan Pendidikan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Ibu Hamil PrimigravidaTrimester III Menjelang Proses Persalinan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(7):521–30.

Esyuananik, S. P. 2022. *Asuhan Nifas*. Buku ajar. Padang, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Leeuwen, Lonneke v., Simone Onrust, Bas V. Putte, Marloes Kleinjan, Lex Lemmers, Rutger Engels, and Roel C. Hermans. 2019. "Cue-Reminders to Prevent Health-Risk Behaviors: A Systematic Review." *Frontiers in Public Health* 7(APR). doi: 10.3389/fpubh.2019.00097.

Notoatmodjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi 2. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

Nurfurqoni, Fuadah Ashri, Dwi Hastuti, Euis Sunarti, and Yulina Eva Riany. 2024. "The Influence of Family Function, Social Support, and Infants' Health on Mothers' Postnatal Depression in Three Months after Birth." *Psikohumaniora* 9(2):287–301. doi: 10.21580/pjpp.v9i2.22877.

Nursalam, 2019. 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi ke-5. Jakarta, Indonesia: Salemba Medika.

Purwati. 2018. "Benefit of Childbirth Care Counseling for Mood of Postpartum Period." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 13(3):356–65. doi: 10.15294/kemas.v13i3.11275.

Rahmawati, Nurul, Misrawati, and Arneliwati. 2024. "Hubungan Karakteristik Ibu Postpartum Terhadap Kelelahan." *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 3(1):397–405.

Yulistianingsih, D. 2021. "Hubungan Paritas Ibu Dengan Kejadian Postpartum Blues

JINTAN: JurnalIlmuKeperawatan
ISSN 2774-468X (Media Online)
Vol 6, No 2, Juli 2026
Hal 330-337
DOI: https://doi.org/10.51771/jintan.v5i1

Relationship Between Maternal Parity And The Insidence Of Postpartum Blues.”